
ARTICLE INFORMATION

Received June 6th 2024

Accepted November 20th 2024

Published December 31st 2024

**Analisis Manajemen Laba dalam Initial Public
Offering (IPO) Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek
Indonesia**

Nisa Nurrofiah¹, Suryanto², Ratna Meisa Dai³

^{1,2,3}Universitas Padjajaran

email: nisa20001@mail.unpad.ac.id¹

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian yaitu mendeteksi praktik manajemen laba yang dilakukan perusahaan manufaktur pada saat melakukan *initial public offering* (IPO) di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018, 2019, dan 2020. Metode yang dipakai dalam penelitian ini berupa penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Data dalam penelitian merupakan data sekunder yang terdiri dari laporan keuangan yang bersumber dari laman resmi Bursa Efek Indonesia serta website perusahaan. Populasi pada penelitian ini terdiri dari 43 perusahaan manufaktur yang melakukan *initial public offering* (IPO) pada tahun 2018, 2019, dan 2020. Penggunaan teknik pengambilan sampel berupa purposive sampling dalam pada penelitian ini menemukan 41 perusahaan manufaktur yang sesuai dengan kriteria sampel. Teknik analisis data yaitu metode pendeteksian manajemen dengan modified jones model serta uji hipotesis dengan *wilcoxon signed test*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan manufaktur yang melaksanakan initial public offering (IPO) pada periode 2018-2020 melakukan praktik manajemen laba.

Kata kunci: Manajemen Laba, IPO, Modified Jones Model, *Discretionary Accruals*, Perusahaan Manufaktur

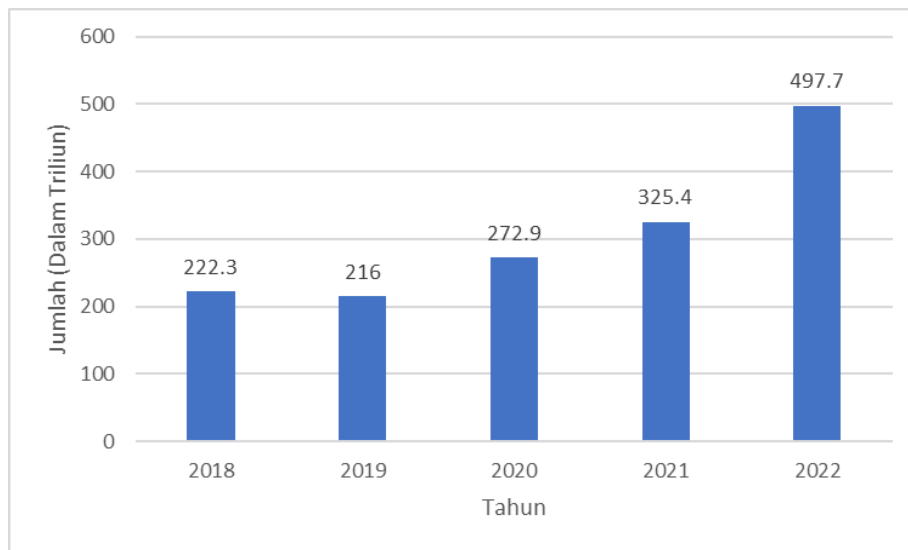
ABSTRACT

The aim of the research is to detect earnings management carried out by manufacturing companies when conducting initial public offerings (IPOs) on the Indonesia Stock Exchange in 2018-2020. The method of this research is quantitative with a descriptive approach. The data in the research is secondary data consisting of financial reports sourced from the Indonesia Stock Exchange websites and company websites. The population in this study consisted of 43 manufacturing companies that conducted an initial public offering (IPO) in 2018-2020. The use of a sampling technique in the form of purposive sampling in this study found 41 manufacturing companies that met the sample criteria. The data analysis technique is the management detection method using the modified Jones model and hypothesis testing using the Wilcoxon signed test. The results of this research show that manufacturing companies that carried out initial public offerings (IPO) in the 2018-2020 period carried out earnings management.

Keywords: Earnings Management, IPO, Modified Jones Model, *Discretionary accruals*, Manufacturing Companies

PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 sempat menggoyahkan kondisi perekonomian dunia, tanpa terkecuali Indonesia. Pemerintah berupaya mengoptimalkan peran industri dengan mengeluarkan berbagai kebijakan dan stimulus sebagai bentuk upaya dalam memulihkan kondisi perekonomian nasional. Dalam hal ini, industri manufaktur memiliki peran terbesar dalam menopang kondisi perekonomian nasional. Dikutip dalam berita yang disampaikan oleh *mediaindonesia.com* (2021), Menteri Perindustrian, Agus Gumiwang, menyatakan bahwa meskipun sempat terjadi penurunan yang disebabkan oleh adanya pandemi Covid-19, industri manufaktur masih memegang peranan penting sebagai penggerak dan penopang utama dalam mendukung kondisi perekonomian nasional. Hal ini juga didukung dengan peningkatan investasi di Indonesia setiap tahunnya. Berdasarkan Elisabeth (2023) sejak tahun 2018 sampai 2022 diketahui investasi di Indonesia mengalami pertumbuhan sebanyak 1,6 kali lipat. Sementara itu, industri manufaktur mengalami peningkatan yang lebih tinggi dari rata-rata industri lainnya yaitu sebesar 2,1 kali lipat.



Sumber: Kemenperin

Gambar 1. Realisasi Investasi Industri Manufaktur

Meningkatnya minat para pelaku usaha industri manufaktur untuk mendirikan perusahaan di Indonesia secara tidak langsung berdampak pada meningkatnya persaingan pasar modal. Semakin banyak perusahaan yang menawarkan sahamnya untuk mencari dana di pasar modal maka semakin tinggi pula persaingan di antara perusahaan untuk menarik investor. Oleh karena itu, perusahaan cenderung merasa memiliki tekanan untuk menampilkan kinerja yang baik dan menunjukkan pertumbuhan yang kuat ketika mereka hendak melakukan *initial public offering* (IPO).

Laba merupakan salah satu elemen yang dipakai secara umum untuk menilai kinerja perusahaan. Secara umum, laba digunakan menjadi bahan pertimbangan investor dalam melakukan penanaman modal. Oleh karena itu, tak jarang perusahaan melakukan perubahan informasi pada laporan keuangannya untuk menampilkan kinerja perusahaan yang baik guna menarik para investor. Scott (2015) menyatakan bahwa proses penawaran saham baik itu yang dilakukan oleh perusahaan yang belum listing ataupun penambahan saham beredar yang dilakukan oleh perusahaan yang sudah listing di pasar modal merupakan salah satu faktor yang menjadi motivasi perusahaan dalam praktik manajemen laba.

Manajemen laba khususnya dalam proses penawaran saham perdana didukung dengan kondisi informasi terkait perusahaan yang sangat terbatas bagi pihak eksternal karena sebelumnya perusahaan biasanya dimiliki oleh individu atau suatu kelompok tertentu dan masih bersifat tertutup sehingga kondisi perusahaan kurang tersorot. Dalam hal ini, investor biasanya hanya mengandalkan prospektus yang dilampirkan oleh perusahaan yang dilampirkan pada periode *initial public offering* (IPO). Prospektus berisi informasi perusahaan baik itu terkait dengan informasi keuangan ataupun non keuangan. Keterbatasan

informasi ini menyebabkan terjadinya ketidakseimbangan informasi antara pihak internal dan pihak eksternal perusahaan sehingga penetapan harga jual saham dalam *initial public offering* (IPO) cenderung mengalami kesulitan dikarenakan saham perusahaan yang sebelumnya belum pernah diperdagangkan. Oleh karena itu, hubungan antara informasi keuangan dengan harga saham dalam *initial public offering* (IPO) menggiring suatu anggapan dimana manajemen perusahaan memiliki dorongan untuk melakukan manajemen laba guna meningkatkan keuntungan yang dilaporkan.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, manajemen laba khususnya dalam *initial public offering* (IPO) terus terjadi dari waktu ke waktu. Dalam penelitiannya Rahman & Hutagaol (2008) perusahaan yang melakukan *initial public offering* (IPO) di Bursa Efek Jakarta periode 1994 sampai 2003 memiliki motivasi untuk melakukan manajemen laba. Kemudian, Novius (2011) mengungkapkan bahwa terjadi perusahaan manufaktur yang melakukan *initial public offering* (IPO) periode 2005-2007 di Bursa Efek Indonesia melakukan manajemen laba. Selanjutnya, Herman & Rahardjo (2013) menemukan indikasi manajemen laba pada perusahaan non-keuangan yang melakukan *initial public offering* (IPO) periode 2001-2011 dimana perusahaan yang melakukan *initial public offering* (IPO) cenderung mengalami kenaikan Return on Assets (ROA) pada periode *initial public offering* (IPO) dan akan mengalami penurunan setelah periode *initial public offering* (IPO). Lalu, Liu & Lyu (2016) melakukan penelitian dengan pendekatan berbeda dengan studi kasus terhadap perusahaan Guirenniao dan ditemukan bahwa Guirenniao melakukan rekayasa laba pada periode sebelum *initial public offering* (IPO).

Penelitian lainnya dilakukan oleh Cohen dan Zarowin (2010) dalam Scott (2015) yang menemukan bahwa selama tiga tahun setelah Seasoned Equity Offerings (SEOs) kinerja perusahaan mengalami penurunan Return on Asset yang disebabkan oleh rekayasa akrual dimana perusahaan melakukan pengakuan pendapatan yang seharusnya terjadi di masa depan diakui pada periode SEO dan membebaskan beban R&D serta beban iklan yang terjadi pada periode SEO menjadi beban di periode mendatang setelah SEO berakhir, sehingga kinerja perusahaan cenderung meningkat pada periode SEO dan akan cenderung menurun setelahnya. Hal tersebut dikarenakan keberhasilan SEO bergantung pada harga saham pada tanggal penerbitan, sementara itu harga saham bergantung pada pendapatan perusahaan (Opore dkk., 2022). Berdasarkan penelitian Herman dan Rahardjo (2013) serta Cohen dan Zarowin (2010), ditemukan pola yang menjadi ciri ketika suatu perusahaan melakukan manajemen laba. Perusahaan yang melakukan praktik manajemen laba cenderung mengalami peningkatan laba pada periode menjelang IPO dan mengalami penurunan laba setelah periode IPO berakhir.

Berdasarkan pemaparan di atas, investasi pada industri manufaktur beberapa tahun terakhir terus mengalami pertumbuhan, khususnya pada periode 2018-2020. Fenomena tersebut merupakan sebuah hal yang positif sampai terdapat fakta lain yang menunjukkan bahwa praktik manajemen laba terus terjadi dari waktu ke waktu dan bahkan terjadi hingga saat ini. Sementara itu, hasil identifikasi awal yang dilakukan penulis menunjukkan bahwa terdapat kemungkinan terjadinya praktik manajemen laba dalam *initial public offering* (IPO) perusahaan manufaktur periode 2018-2020. Manajemen laba tidak selalu bersifat ilegal, akan tetapi praktik ini tetap merugikan para investor karena dapat menyebabkan kekeliruan dalam penentuan harga saham yang didasarkan pada nilai laba yang tidak mencerminkan kondisi yang sebenarnya (Nguyen dkk., 2022). Oleh karena itu, penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui apakah terdapat praktik manajemen laba pada saat dan setelah *initial public offering* (IPO) pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020.

KAJIAN LITERATUR

Manajemen Laba

Menurut Scott (2015) manajemen laba merupakan sebuah keputusan yang diambil oleh manajemen Perusahaan terkait kebijakan akuntansi atau Tindakan secara nyata yang berdampak terhadap pelaporan laba yang dilakukan perusahaan dengan tujuan untuk mencapai kepentingan tertentu. Manajemen laba tidak selalu bersifat ilegal, karena dapat dilakukan dengan menentukan beberapa kebijakan dalam pencatatan akuntansi yang dapat mempengaruhi informasi laporan keuangan. Kemudian, menurut Schipper (1989) dalam Agustina & Fithria (2023) manajemen laba merupakan tindakan yang diambil dalam pelaporan keuangan eksternal dan dilakukan secara sengaja dengan tujuan untuk mencapai keuntungan pribadi. Perilaku manajemen laba ditujukan untuk keuntungan pihak tertentu, khususnya

manajemen perusahaan karena mereka memiliki kewenangan atas pengambilan keputusan kebijakan yang dapat mempengaruhi informasi laporan keuangan perusahaan.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut manajemen laba dapat diartikan sebagai suatu pertimbangan yang dilakukan oleh manajer terkait kebijakan yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan dimana kebijakan tersebut dapat mempengaruhi informasi laporan keuangan sehingga menampilkan hasil yang optimal dengan tujuan untuk menguntungkan pihak tertentu (pihak manajemen perusahaan).

Modified Jones Model

Menurut Scott (2015) "*Jones model, and modifications of it, has become a generally accepted way to estimate discretionary accruals*". Sementara itu, menurut Abdurrahim (1995) dalam Indriani & Pujiono (2021) *modified jones model* merupakan metode pengukuran manajemen laba yang paling akurat karena metode ini dibuat dengan desain yang bertujuan untuk mengurangi adanya dugaan kesalahan pengukuran *discretionary accruals* pada metode *jones model* yang memiliki asumsi bahwa *non-discretionary accruals* bersifat konstan. *Jones model* juga memiliki asumsi bahwa pendapatan bersifat *non-discretionary*, sehingga ketika perusahaan melakukan rekayasa melalui *discretionary* pendapatan, maka *jones model* akan mengeluarkan laba yang dimodifikasi dari proksi *discretionary accruals*. *Jones model* menyatukan *total accruals* dengan pendapatan serta menggabungkan komponen *discretionary* tersebut dari *accruals* sehingga terdapat bias terhadap manajemen laba. Sementara itu, pada *modified jones model non-discretionary accruals* diestimasi pada periode kejadian selama manajemen laba diperkirakan terjadi.

Discretionary accruals

Menurut Scott (2015) *discretionary accruals* merupakan sebuah komponen dimana manajer memiliki kontrol yang besar atas jumlah dan waktu akrual. Ketika manajer memanfaatkan kontrol yang dimiliki atas akrual ini dengan maksud mempengaruhi jumlah laba bersih yang dilaporkan, maka hal tersebut dinamakan akrual diskresioner. *Discretionary accruals* merupakan pengakuan pendapatan atau beban yang dapat ditentukan oleh kebijakan manajemen perusahaan. Dengan kata lain, *discretionary accruals* terdiri dari komponen atau elemen dari pendapatan dan beban yang bersifat bebas dan tidak diatur. Oleh karena itu, *discretionary accruals* digunakan sebagai pengukur manajemen laba dimana keberadaannya menandakan kualitas laba yang rendah. Hal ini dikarenakan *discretionary accrual* dianggap sebagai hasil rekayasa angka-angka pada laporan keuangan yang bertujuan untuk mencapai kepentingan manajemen. Ketika nilai *discretionary accruals* bernilai positif maka berarti perusahaan melakukan praktik manajemen laba dengan meningkatkan laba. Sebaliknya, ketika nilai *discretionary accruals* bernilai negatif maka berarti perusahaan melakukan praktik manajemen laba dengan menurunkan laba (Gandhi, 2021). Kualitas laba yang rendah menggambarkan tidak adanya prediktif value karena informasi terkait laba tidak menunjukkan informasi sebenarnya dan menjadi bias bagi para pengguna informasi.

Initial public offering (IPO)

Menurut Sri Sulistyanto (2008) *initial public offerings* adalah penawaran saham kepada public yang dilakukan oleh suatu perusahaan private untuk pertama kalinya. Dengan kata lain, *initial public offering* merupakan sebuah momen dimana perusahaan menjual saham/kepemilikannya dengan tujuan memperoleh modal yang lebih besar dari para calon pemegang saham atau publik. Perusahaan private merupakan perusahaan dimana kepemilikannya hanya dikuasai oleh kelompok tertentu dimana pemiliknya memiliki hak dan kewajiban yang tidak terbatas terhadap perusahaan tersebut (Sri Sulistyanto, 2008). Ketika perusahaan memutuskan untuk melakukan penawaran saham di pasar modal artinya saham perusahaan akan dimiliki oleh masyarakat umum yang membeli saham tersebut. Hal ini berarti keuntungan dan kerugian perusahaan akan ditanggung oleh para pemegang saham perusahaan tersebut.

Hubungan Manajemen Laba dengan Initial public offering (IPO)

Sumber informasi terkait perusahaan dalam *initial public offering* (IPO) sangat terbatas. Sebagai perusahaan *private* yang mana secara umum kepemilikannya dikuasai oleh keluarga atau kelompok tertentu menyebabkan minimnya akses terhadap informasi saat perusahaan belum *go public*. Sumber informasi yang dapat digunakan oleh investor hanyalah prospektus dimana selebihnya hampir tidak ada sumber informasi lain yang dapat dipakai oleh investor untuk menilai perusahaan. Hal ini membuat investor cenderung bergantung pada informasi yang tertera dalam prospektus.

Minimnya sumber informasi yang tersedia serta adanya hubungan selaras antara informasi akuntansi yang dipublikasikan dengan harga saham perusahaan memotivasi manajemen perusahaan untuk menyajikan informasi keuangan yang menguntungkan bagi perusahaan dengan tujuan untuk memperoleh respon positif dari para investor.

Hal tersebut merupakan penyebab awal dilakukannya manajemen laba dalam *initial public offering* (IPO). Perusahaan meningkatkan pendapatan melalui rekayasa laba dengan melaporkan jumlah yang lebih tinggi pada laporan keuangan yang tercantum dalam prospektus. Namun, meskipun perusahaan memiliki kesempatan untuk melakukan rekayasa informasi tersebut, hal ini tidak dapat dilakukan secara berturut-turut dalam jangka waktu tertentu karena ketika sebuah perusahaan sudah *go public* seluruh aktivitas dan kondisi perusahaan akan diketahui oleh publik. Oleh karena itu, upaya rekayasa dengan menyembunyikan, menunda, atau memalsukan informasi terkait keuangan dan kinerja perusahaan hanyalah suatu tindakan untuk mengundur pengakuan atau pencatatan suatu transaksi.

Kondisi tersebut tentunya akan dialami oleh perusahaan yang melakukan rekayasa keuangan pada saat *initial public offering* (IPO). Dalam informasi yang tersaji perusahaan mungkin akan terlihat mengalami kenaikan kinerja pada periode sebelum *initial public offering* (IPO), kemudian memuncak pada saat *initial public offering* (IPO), dan pada akhirnya terjadi penurunan laba perusahaan selama beberapa periode setelah *initial public offering* (IPO).

Hipotesis

Pengujian hipotesis pada penelitian bermaksud guna mengetahui apakah perusahaan sampel melakukan praktik manajemen laba. Berdasarkan uraian di atas penulis melakukan perumusan hipotesis sebagai berikut:

H₀: Tidak terdapat praktik manajemen laba pada saat dan sesudah *initial public offering* (IPO)

H₁: Terdapat praktik manajemen laba pada saat dan sesudah *initial public offering* (IPO)

METODE

Dalam penelitian ini, digunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan analisis deskriptif. Objek dari penelitian ini merupakan perusahaan manufaktur yang melakukan *initial public offering* (IPO) pada periode 2018, 2019, dan 2020. Maka dari itu, populasi dari penelitian ini terdiri dari 43 perusahaan manufaktur yang baru pertama kali melakukan penawaran saham pada periode tersebut. Metode *purposive sampling* digunakan dalam pengambilan sampel pada penelitian ini sehingga diperoleh 41 perusahaan yang termasuk ke dalam kriteria sampel. Kriteria sampel yang diteliti dalam karya ilmiah ini yaitu perusahaan yang mempunyai laporan keuangan dua periode sebelum IPO, pada saat IPO, dan dua periode setelah IPO.

Kemudian, sumber data penelitian ini terdiri dari data sekunder yang didapat dari laporan keuangan milik perusahaan pada dua periode sebelum IPO, pada saat IPO, dan dua periode setelah IPO. Metode identifikasi manajemen laba pada penelitian ini memakai metode *modified jones model* dalam Ardyanti (2023) dengan langkah perhitungan sebagai berikut :

Perhitungan nilai Total Accrual

$$TAC_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$$

Pencarian nilai *beta* dengan Regresi OLS

$$\frac{TAC_{it}}{A_{it-1}} = \beta_1 \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{REV_{it} - REV_{it-1}}{A_{it-1}} \right) + \beta_3 \left(\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right) + \varepsilon$$

Perhitungan *Non-Discretionary accruals*

$$NDA_{it} = \beta_1 \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{REV_{it} - REV_{it-1}}{A_{it-1}} - \frac{REC_{it} - REC_{it-1}}{A_{it-1}} \right) + \beta_3 \left(\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right)$$

Perhitungan *Discretionary accruals*

$$DA_{it} = \frac{TAC_{it}}{A_{it-1}} - NDA_{it}$$

Keterangan:

Ait-1	: Total aktiva milik perusahaan i periode t-1
NDAit	: Non- <i>discretionary accruals</i> milik perusahaan i periode t
TACit	: Total Accruals milik perusahaan i periode t
REVit	: Pendapatan milik perusahaan i periode t
REVit-1	: Pendapatan milik perusahaan i periode t-1
Nit	: Laba bersih milik perusahaan i periode t
DACit	: Discretionary accruals milik perusahaan i periode tahun t
PPEit	: Aset tetap milik perusahaan i periode t
CFOit	: Arus kas operasi milik perusahaan i periode t
RECit-1	: Piutang milik perusahaan i periode t-1
RECit	: Piutang milik perusahaan i periode t

Sementara itu, dalam rangka melakukan uji hipotesis, digunakan teknik analisis data berupa uji *wilcoxon signed test* untuk menguji hipotesis penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Nilai *discretionary accruals* berperan sebagai indikator dalam melakukan identifikasi praktik manajemen laba, dimana kualitas laba yang baik ditunjukkan dengan nilai *discretionary accruals* yang mendekati nilai nol. Berikut merupakan hasil perhitungan nilai *discretionary accruals* pada seluruh perusahaan berdasarkan periode IPOnya.

Tabel 1. Nilai *Discretionary accruals* Perusahaan IPO Tahun 2018

Nama	<i>Discretionary accruals</i>				
	2016	2017	2018	2019	2020
PT Pharos Tbk	1.953	1.309	1.027	0.840	0.867
PT Cahayaputra Asa Keramik Tbk	-0.252	-0.040	-0.021	-0.160	0.050
PT Garudafood Putra Putri Jasa Tbk	0.180	0.121	0.095	0.116	-0.036
PT HK Metals Utama Tbk	0.734	0.242	0.421	0.222	0.104
PT Cottonindo Ariesta Tbk	-1.509	-2.017	-1.728	-1.472	-1.391
PT Pratama Abadi Nusa Industri Tbk	-	0.144	0.833	-0.136	-0.130
PT Madusari Murni Indah Tbk	-0.070	-0.037	-0.016	0.101	0.052
PT Andira Agro Tbk	-0.068	0.061	0.041	-0.123	-0.067
PT Mahkota Group Tbk	0.547	0.492	0.713	0.651	1.784
PT Sriwahana Adityakarta Tbk	0.401	0.500	0.630	0.349	0.468
PT Sky Energy Indonesia Tbk	0.095	-0.078	0.101	-0.396	-0.233

Sumber: Diolah oleh penulis, 2024

Tabel 1 menunjukkan nilai *discretionary accruals* masing-masing perusahaan yang melakukan *initial public offering* (IPO) pada tahun 2018 selama lima periode yaitu dua periode sebelum IPO yaitu tahun 2016 dan 2017, pada saat IPO yaitu tahun 2018, serta dua periode setelah IPO yaitu tahun 2019 dan 2020.

Tabel 2. Nilai *Discretionary accruals* Perusahaan IPO Tahun 2019

Nama	<i>Discretionary accruals</i>				
	2017	2018	2019	2020	2021
PT Uni-Charm Indonesia Tbk	0.501	0.525	0.471	0.283	0.410
PT Indonesia Fibreboard Industry Tbk	0.663	0.627	0.560	0.476	0.546
PT Asia Sejahtera Mina Tbk	-	1.933	0.359	-0.337	0.213
PT Mulia Boga Raya Tbk	-0.421	-0.214	-0.493	-0.414	-0.225
PT Palma Serasih Tbk	-0.097	0.035	0.002	-0.013	-0.151
PT Sinergi Inti Plastindo Tbk	0.053	-0.130	-0.072	0.093	0.093
PT Gunung Raja Paksi Tbk	-0.100	-0.126	0.043	0.087	-0.017
PT Satyamitra Kemas Lestari Tbk	0.141	-0.060	0.152	0.115	0.012
PT Inocycle Technology Group Tbk	0.803	0.662	0.695	0.600	0.642
PT Arkha Jayanti Persada Tbk	0.323	0.296	0.564	0.125	0.154
PT Indonesian Tobacco Tbk	-1.000	-1.970	-0.872	-0.815	-0.768
PT Golden Flower Tbk	-0.126	-0.352	-0.216	0.041	-0.279
PT Communication Cable Systems Indonesia Tbk	-0.839	-0.866	-0.295	-0.288	-0.551
PT Sentra Food Indonesia Tbk	-0.475	-0.762	-0.514	-0.582	-0.630

Sumber: Diolah oleh penulis, 2024

Tabel 2 menunjukkan nilai *discretionary accruals* masing-masing perusahaan yang melakukan *initial public offering* (IPO) pada tahun 2019 selama lima periode yaitu dua periode sebelum IPO yaitu tahun 2017 dan 2018, pada saat IPO yaitu tahun 2019, serta dua periode setelah IPO yaitu tahun 2020 dan 2021.

Tabel 3. Nilai *Discretionary accruals* Perusahaan IPO Tahun 2020

Nama	<i>Discretionary accruals</i>				
	2018	2019	2020	2021	2022
PT Panca Mitra Multiperdana Tbk	-0.261	-0.214	-0.217	-0.329	-0.226
PT Victoria Care Indonesia Tbk	0.371	0.166	0.121	0.532	0.593
PT Morenzo Abadi Perkasa Tbk	0.176	0.327	0.592	0.118	1.191
PT Soho Global Health Tbk	-0.494	-0.496	-0.461	-0.212	-0.445
PT Selaras Citra Nusantara Perkasa Tbk	0.124	0.380	0.594	-0.093	0.156
PT Pinago Utama Tbk	2.035	1.631	1.596	1.596	1.574
PT Sunindo Adipersada Tbk	0.184	0.339	1.101	-0.010	0.065
PT Pradiksi Gunatama Tbk	-0.479	-0.817	-0.376	-0.614	-0.521
PT Boston Furniture Industries Tbk	-	1.631	1.460	0.374	0.443
PT Megalestari Epack Sentosaraya Tbk	1.059	1.012	1.000	1.000	0.817
PT Cahaya Bintang Medan Tbk	-21.495	-13.106	-10.755	-8.243	-7.653
PT Sejahtera Bintang Abadi Textile Tbk	-1.301	-0.980	-0.989	-0.928	-0.800
PT Saraswanti Anugerah Makmur Tbk	-0.485	-0.252	-0.103	-0.848	-2.899
PT Era Mandiri Cemerlang Tbk	1.862	0.661	0.619	0.513	0.626
PT Diamond Food Indonesia Tbk	0.370	0.571	1.083	0.499	0.329
PT Cisadane Sawit Raya Tbk	-0.618	-0.595	-0.666	-0.714	-0.609

Sumber: Diolah oleh penulis, 2024

Tabel 3 menunjukkan nilai *discretionary accruals* masing-masing perusahaan yang melakukan *initial public offering* (IPO) pada tahun 2020 selama lima periode yaitu dua periode sebelum IPO yaitu tahun 2018 dan 2019, pada saat IPO yaitu tahun 2020, serta dua periode setelah IPO yaitu tahun 2021 dan 2022.

Selanjutnya, hasil perhitungan nilai *discretionary accruals* dari setiap perusahaan pada setiap periode *initial public offering* (IPO) akan digunakan dalam uji hipotesis memakai *wilcoxon signed test*. Uji hipotesis memiliki tujuan untuk menguji hipotesis penelitian sehingga dapat mengetahui kondisi perusahaan secara keseluruhan yaitu apakah terdapat praktik manajemen laba pada saat dan sesudah dilakukannya *initial public offering* (IPO) yang dilakukan oleh perusahaan manufaktur pada tahun 2018 sampai dengan 2020 di Bursa Efek Indonesia. Kriteria pengujian:

Jika Asymp. Sig. (2-tailed) $\leq 0,05$ maka H_0 ditolak

Jika Asymp. Sig. (2-tailed) $> 0,05$ maka H_0 diterima

Berikut merupakan hasil pengujian terkait praktik manajemen laba pada saat *initial public offering* (IPO) dengan menggunakan nilai *discretionary accruals* perusahaan pada periode satu tahun sebelum IPO dan pada saat IPO.

Tabel 4. Uji Wilcoxon Signed Test Saat Periode IPO

		N	Mean Rank	Sum of Ranks
IPO(t) - IPO(t-1)	Negative Ranks	16 ^a	14.44	231.00
	Positive Ranks	25 ^b	25.20	630.00
	Ties	0 ^c		
	Total	41		

a. IPO (t) < IPO (t-1)

b. IPO (t) > IPO (t-1)

c. IPO (t) = IPO (t-1)

Sumber: diolah oleh penulis, 2024

Tabel 5. Uji Wilcoxon Signed Test Saat Periode IPO - Lanjutan

	IPO(t) - IPO(t-1)
Z	-2.585 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.010

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on negative ranks.

Sumber: diolah oleh penulis, 2024

Tabel 5 menunjukkan bahwa hasil perhitungan uji *wilcoxon signed test* memperoleh nilai Z hitung yang didapatkan dari hasil uji menggunakan *wilcoxon signed-test* adalah -2.572 dengan nilai asymp.sig (2-tailed) sebesar 0.010 atau kurang dari 0,05. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan terdapat praktik manajemen laba pada saat IPO.

Selanjutnya, dilakukan analisis praktik manajemen laba setelah *initial public offering* (IPO) menggunakan metode yang sama yaitu *wilcoxon signed-test* dengan menggunakan nilai *discretionary accruals* perusahaan pada periode saat IPO dan satu tahun sesudah IPO, maka diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 6. Uji Wilcoxon Signed Test Setelah Periode IPO

		N	Mean Rank	Sum of Ranks
IPO(t+1) - IPO(t)	Negative Ranks	26 ^a	21.85	568.00
	Positive Ranks	13 ^b	16.31	212.00
	Ties	2 ^c		
	Total	41		

a. IPO (t+1) < IPO (t)

b. IPO (t+1) > IPO (t)

c. IPO (t+1) = IPO (t)

Sumber: diolah oleh penulis, 2024

Tabel 7. Uji Wilcoxon Signed Test Setelah Periode IPO - Lanjutan

	IPO(t+1) - IPO(t)
Z	-2.484 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.013

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on positive ranks.

Sumber: diolah oleh penulis, 2024

Tabel 7 menunjukkan bahwa terdapat praktik manajemen laba pada periode sesudah IPO dimana didapat nilai Z hitung sebesar -1.996 dengan nilai probabilitas sebesar 0.013 atau kurang dari 0.05.

Hasil uji *wilcoxon signed test* di atas memberikan kesimpulan bahwa H0 ditolak dan H1 diterima. Hal ini berarti terdapat perbedaan nilai *discretionary accruals* pada saat IPO dan sesudah IPO yang bermakna bahwa terdapat praktik manajemen laba pada saat dan sesudah proses *initial public offering* (IPO) yang dilakukan oleh perusahaan manufaktur yang untuk pertama kalinya melakukan penawaran saham pada periode 2018-2020 di Bursa Efek Indonesia.

Pembahasan

Hasil perhitungan nilai *discretionary accruals* menunjukkan nilai yang beragam dengan pola yang sangat fluktuatif. Semakin besar selisih antara nilai *discretionary accruals* dengan angka nol maka semakin rendah kualitas laba yang dilaporkan (Rohmaniyah & Khanifah, 2018). Hal tersebut karena besarnya selisih mencerminkan besarnya rekayasa keuangan yang dilakukan perusahaan. Dalam penelitiannya Rohmaniyah & Khanifah (2018) juga menyatakan bahwa nilai *discretionary accruals* yang bernilai positif menunjukkan perusahaan mempraktikkan manajemen laba dengan meningkatkan laba dari kondisi sebenarnya (*income maximization*) dan ketika nilai *discretionary accruals* bernilai negatif menunjukkan praktik manajemen laba yang dipraktikkan perusahaan berupa penurunan nilai laba dari kondisi sebenarnya (*income minimization*).

Tabel 8. Pola Manajemen Laba Perusahaan IPO Tahun 2018

Periode	Count	Pola Manajemen Laba		Total
		<i>Income minimization</i>	<i>Income maximization</i>	
2016	Count	4	6	10
	% Within period	40%	60%	100%
2017	Count	4	7	11
	% Within period	36.36%	63.63%	100%
2018	Count	3	8	11
	% Within period	27.27%	72.72%	100%
2019	Count	5	6	11
	% Within period	45.45%	54.54%	100%
2020	Count	5	6	11
	% Within period	45.45%	54.54%	100%

Sumber: Diolah oleh penulis, 2024

Tabel 8 menunjukkan pola manajemen laba berdasarkan nilai *discretionary accruals*, dimana terlihat mayoritas perusahaan melakukan praktik manajemen laba dengan meningkatkan labanya (*income maximization*). Pada tahun 2016 sampai tahun 2020 terlihat bahwa persentase perusahaan yang melakukan *income maximization* lebih besar daripada persentase perusahaan yang melakukan *income minimization*. Pada tahun 2016 sebanyak 60% perusahaan melakukan *income maximization*, meningkat pada tahun 2017 dimana terdapat sebanyak 63.63% perusahaan melakukan *income maximization*. Kemudian, kembali mengalami peningkatan pada tahun 2018 dimana perusahaan yang melakukan praktik *income maximization* mencapai 72.72%. Selanjutnya, pada tahun 2019 dan 2020 jumlah perusahaan yang melakukan *income maximization* menurun menjadi 54.54% dan sisanya mempraktikkan manajemen laba dengan pola penurunan laba dari nilai yang sebenarnya (*income minimization*).

Fenomena ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Herman & Rahardjo (2013) serta Cohen & Zarowin (2010) dalam Scott (2015) yang menyatakan bahwa perusahaan cenderung melakukan praktik

income maximization pada periode menjelang penawaran saham perdana. Sementara itu, perubahan pola manajemen laba menjadi *income minimization* pada periode setelah IPO terjadi karena perusahaan mulai mencatat biaya serta beban periode sebelumnya yang belum diakui perusahaan.

Tabel 9. Pola Manajemen Laba Perusahaan IPO Tahun 2019

Periode	Count	Pola Manajemen Laba		Total
		<i>Income minimization</i>	<i>Income maximization</i>	
2017	Count	7	6	13
	% Within period	53.84%	46.15%	100%
2018	Count	8	6	14
	% Within period	57.14%	42.85%	100%
2019	Count	6	8	14
	% Within period	42.85%	57.14%	100%
2020	Count	6	8	14
	% Within period	42.85%	57.14%	100%
2021	Count	7	7	14
	% Within period	50%	50%	100%

Sumber: Diolah oleh penulis, 2024

Tabel 9 menunjukkan pola manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan yang melakukan *initial public offering* (IPO) pada tahun 2019. Berdasarkan tabel tersebut pola yang ditunjukkan cenderung fluktuatif dengan perbandingan yang tidak terlalu signifikan. Pada tahun 2017 dan 2018 mayoritas perusahaan mempraktikkan manajemen laba menggunakan pola penurunan laba (*income minimization*) dengan persentase masing-masing tahun sebesar 53.84% dan 57.14%. Kemudian, pada tahun 2019 dan 2020 mayoritas perusahaan melakukan praktik manajemen laba berupa peningkatan laba dari nilai yang sebenarnya (*income maximization*). Persentase perusahaan yang melakukan *income maximization* pada tahun 2019 dan 2020 masing-masing sebesar 57.14%. Sementara itu, pada tahun 2021 jumlah perusahaan yang melakukan *income minimization* dan *income maximization* yaitu berjumlah sama dengan persentase masing-masing sebesar 50%.

Praktik *income minimization* yang terjadi pada periode sebelum IPO disebabkan oleh kondisi perusahaan yang cukup baik sehingga *income minimization* dilakukan dengan tujuan untuk meminimalisir biaya pajak yang harus dikeluarkan oleh perusahaan. Hal ini sejalan dengan pernyataan Fu dkk. (2023) bahwa biaya menjadi salah satu motivasi perusahaan dalam melakukan praktik manajemen laba. Kemudian, pada periode IPO yaitu tahun 2019 sebagian besar perusahaan melakukan praktik manajemen laba dengan pola *income maximization*. Hal tersebut sesuai dengan teori Scott (2015) yang menyatakan bahwa periode penawaran saham menjadi motivasi perusahaan dalam melakukan praktik manajemen laba khususnya dengan *income maximization*. Sementara itu, pada tahun 2020 sebagian besar perusahaan masih melakukan praktik *income maximization* yang dilatarbelakangi oleh kerugian yang dialami perusahaan akibat krisis yang disebabkan oleh pandemi Covid-19. Perilaku ini sejalan dengan teori Scott (2015) yang menyatakan bahwa investor cenderung memiliki ekspektasi dan harapan ketika perusahaan mencapai titik tertentu sehingga perusahaan memiliki tuntutan untuk selalu memenuhi harapan tersebut karena berdasarkan Skinner & Sloan (2002) dan Bartov dkk. (2002) dalam Scott (2015) para investor atau pasar akan cenderung lebih reaktif terhadap perusahaan ketika tidak dapat memenuhi harapan.

Tabel 10. Pola Manajemen Laba Perusahaan IPO Tahun 2020

Periode	Count	Pola Manajemen Laba		Total
		<i>Income minimization</i>	<i>Income maximization</i>	
2018	Count	7	8	15
	% Within period	46.67%	53.33%	100%
2019	Count	7	9	16
	% Within period	43.75%	56.25%	100%
2020	Count	7	9	16
	% Within period	43.75%	56.25%	100%
2021	Count	9	7	16
	% Within period	56.25%	43.75%	100%
2022	Count	7	9	16
	% Within period	43.75%	56.25%	100%

Sumber: Diolah oleh penulis, 2024

Tabel 10 menampilkan pola manajemen laba yang dimiliki perusahaan sampel yang melakukan *initial public offering* (IPO) pada tahun 2020. Tabel tersebut menunjukkan bahwa setiap tahunnya tidak terjadi perubahan yang signifikan terkait pola manajemen laba yang dimiliki oleh perusahaan sampel. Pada tahun 2018 sebanyak 53.33% perusahaan melakukan manajemen laba dengan pola *income maximization*. Kemudian, pada tahun 2019, 2020, dan 2022 mayoritas perusahaan yaitu sebanyak 56.25% dari perusahaan sampel yang melakukan IPO tahun 2020 juga melakukan praktik manajemen laba dengan *income maximization*. Sementara itu, pada tahun 2021 sebanyak 56.25% perusahaan melakukan manajemen laba dengan pola *income minimization* dimana jumlah persentase pada tahun ini sedikit berbeda dengan tahun lainnya.

Pola manajemen laba pada perusahaan sampel yang melakukan penawaran saham perdana perdana pada tahun 2020 hampir serupa dengan pola manajemen laba pada perusahaan yang melakukan penawaran saham perdana pada tahun 2018. Sesuai dengan Herman & Rahardjo (2013) serta Cohen & Zarowin (2010) dalam Scott (2015) bahwa pada periode sebelum IPO sampai periode IPO yaitu tahun 2018 sampai 2020 perusahaan cenderung berusaha meningkatkan labanya dengan melakukan *income maximization*. Lalu, pada periode satu tahun setelah IPO yaitu tahun 2021 sebagian besar perusahaan melakukan praktik manajemen laba dengan *income minimization* dikarenakan perusahaan harus mencatatkan beban-beban yang sebelumnya tidak dicatat karena adanya rekayasa akrual yang dilakukan perusahaan. Sementara itu, pada tahun 2022 sebagian besar perusahaan kembali melakukan praktik *income maximization*. Hal ini diduga karena adanya kenaikan inflasi pada periode tersebut (Kusnandar, 2023). Hal ini sejalan dengan teori Scott (2015) yang menyatakan bahwa perusahaan akan berusaha menutupi kerugiannya untuk memenuhi ekspektasi para investor.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Annisa Rahman & Yanthi Hutagaol (2008), Andri Novius (2011), serta Ye Liu & Changjiang Lyu (2016) yang menyatakan bahwa terdapat praktik manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan pada waktu yang dekat dengan periode penawaran saham perdana initial public offering (IPO). Berdasarkan hasil analisis yang menunjukkan terjadinya penurunan dan peningkatan laba bersih yang disebabkan oleh banyak faktor serta perubahan pola discretionary accruals atau manajemen laba yang dipengaruhi oleh kondisi masing-masing perusahaan, uji hipotesis wilcoxon signed test membuktikan bahwa secara keseluruhan terdapat perbedaan yang signifikan dari perbandingan nilai discretionary accruals yang dimiliki oleh masing-masing perusahaan. Hasil perbandingan nilai discretionary accruals perusahaan pada periode satu tahun sebelum IPO (t-1) dan pada periode IPO (t) menampilkan nilai Z hitung sebesar 0,10 atau kurang dari 0,05 yang berarti bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai discretionary accruals perusahaan pada saat menjelang IPO dan pada periode IPO. Hal yang sama terjadi pada periode IPO dan setelah IPO berakhir. Hasil perbandingan nilai discretionary accruals perusahaan menampilkan nilai Z hitung sebesar 0,13 atau kurang dari 0,05. Dengan kata lain, perlakuan berupa initial public offering (IPO) mempengaruhi perusahaan untuk melakukan rekayasa laba yang menyebabkan adanya reaksi lebih atau perilaku yang berbeda dari perusahaan ketika periode IPO berlangsung dan setelah periode IPO berakhir.

SIMPULAN

Hasil perhitungan nilai *discretionary accruals* pada masing-masing perusahaan mencerminkan rekayasa laba yang dipraktikkan oleh perusahaan. Semakin besar selisih nilai discretionary accruals dengan angka nol maka semakin besar praktik manajemen laba yang dilaksanakan oleh perusahaan dan semakin buruk kualitas pelaporan laba perusahaan. Sementara itu, pada hasil uji hipotesis ditemukan adanya perbedaan nilai *discretionary accruals* pada periode satu tahun sebelum pelaksanaan IPO dan pada periode IPO serta pada periode IPO dan satu tahun sesudah IPO. Hal ini membuktikan adanya praktik manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan manufaktur dalam initial public offering (IPO) pada periode IPO dan periode sesudah IPO. Sementara itu, berdasarkan perhitungan nilai *discretionary accruals* pada masing-masing perusahaan, pola manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan sampel dapat diklasifikasikan menjadi dua macam yaitu *income minimization* dan *income maximization*. Berdasarkan hasil analisis deskriptif, pola manajemen laba yang dilakukan perusahaan dipengaruhi oleh kondisi internal dan eksternal perusahaan seperti pertumbuhan ekonomi, inflasi, dan pandemi Covid-19. Perusahaan sampel cenderung melakukan *income maximization* dengan tujuan untuk pelaporan kinerja yang baik atau untuk menutupi perolehan laba yang menurun. Sementara itu, pola *income minimization* dilakukan untuk menghindari atau meminimalisir biaya atau perusahaan yang dipengaruhi oleh nilai laba contohnya seperti biaya pajak.

REFERENSI

- Agustina, D., & Fithria, A. (2023). *Manajemen Laba : Analisis Bibliometrik pada Database Scopus*. 7(1). <https://doi.org/10.18196/rabin.v7i1.17781>
- Ardyanti, P. D. (2023). Pengaruh Komite Audit, Jumlah Rapat Komite Audit, Keahlian Komite Audit dan Masa Jabatan Komite Audit Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 12(3).
- Elisabeth, A. (2023, April 24). Investasi Manufaktur Naik 2,1 Kali Lipat, Indonesia Siapkan 100 Kawasan Industri. *Sindonews.Com*. <https://ekbis.sindonews.com/read/1080323/34/investasi-manufaktur-naik-21-kali-lipat-indonesia-siapkan-100-kawasan-industri-1682309070>
- Fu, S., Yuan, J., Xiao, D., Chen, Z., & Yang, G. (2023). Research on environmental regulation, environmental protection tax, and earnings management. *Frontiers in Environmental Science*, 11(March), 1–14. <https://doi.org/10.3389/fenvs.2023.1085144>
- Gandhi, K. (2021). Financial Distress, Earnings Benchmark and Earnings Management Practices. *Vision*, 1(1). <https://doi.org/10.1177/09722629211010978>
- Herman, R. Y., & Rahardjo, S. N. (2013). *Manajemen Laba Melalui Transaksi Pihak Istimewa Sekitar Penawaran Saham Perdana*. 2, 1–8.
- Indriani, A. D., & Pujiono, P. (2021). Analysis of Earnings Management Practices Using the Modified Jones Model on the Industry Company Index Kompas 100. *The Indonesian Accounting Review*, 11(2), 235. <https://doi.org/10.14414/tiar.v11i2.2383>
- Kusnandar, V. B. (2023). Inflasi Indonesia 2022 Capai Rekor Tertinggi Dalam Sewindu. *Databoks.Katadata.Co.Id*. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/01/02/inflasi-indonesia-2022-capai-rekor-tertinggi-dalam-sewindu>
- Liu, Y., & Lyu, C. (2016). Research on methods of IPO earnings management: case of Guirenniao. *Nankai Business Review International*, 7(4), 491–509. <https://doi.org/10.1108/NBRI-01-2016-0003>
- Menperin: Sektor Industri Masih Jadi Penopang Utama Ekonomi. (2021). *Mediaindonesia.Com*. <https://mediaindonesia.com/ekonomi/461199/tahun-2021-menperin-sektor-industri-masih-jadi-penopang-utama-ekonomi>
- Nguyen, N. T. M., Iqbal, A., & Shiwakoti, R. K. (2022). The context of earnings management and its ability to predict future stock returns. In *Review of Quantitative Finance and Accounting* (Vol. 59, Issue 1). Springer US. <https://doi.org/10.1007/s11156-022-01041-3>

- Novius, A. (2011). Earning Management Dalam Penawaran Saham Perdana. *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Akuntansi Terapan*, 3(2).
- Opare, S., Houqe, M., & van Zijl, T. (2022). Earnings management and underperformance after seasoned equity offerings: a cross-country study. *International Journal of Managerial Finance*. <https://doi.org/10.1108/IJMF-02-2022-0075>
- Rahman, A., & Hutagaol, Y. (2008). Manajemen Laba Melalui AkruaL Dan Aktivitas Real Pada Penawaran Perdana Dan Hubungannya Dengan Kinerja Jangka Panjang (Studi Empiris Pada Bej). *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 5(1), 1–29. <https://doi.org/10.21002/jaki.2008.01>
- Rohmaniyah, A., & Khanifah, K. (2018). Analisis Manajemen Laba Pada Laporan Keuangan Perbankan Syariah. *AKSES: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 13(1), 9–15. <https://doi.org/10.31942/akses.v13i1.3225>
- Scott, W. R. (2015). *Financial Accounting Theory. Seventh Edition*. (7th ed.). Pearson. www.pearsoncanada.ca.
- Sulistiyanto, S. (2008). *Manajemen Laba : Teori & Model Empiris*. PT Grasindo.